Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Suara Perempuan Pesisir: Ekofeminisme dalam Antologi Puisi *Perempuan Bahari 2020*

Nadilah [1]
Anshari [2]
Usman [3]
[123] **Universitas Negeri Makassar**

[1] nadilah.240001301032@student.unm.ac.id
[2] anshari@unm.ac.id
[3]usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ekofeminisme sosial konstruksionis dan sosial transformatif dalam Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020. Perempuan dan alam memiliki hubungan yang kuat dan bermakna. Keduanya berkembang bersama, saling menjaga dan saling memberi kekuatan agar kehidupan terus berlanjut. Eksploitasi alam sering kali paralel dengan marginalisasi perempuan, terutama dalam konteks konflik sumber daya dan perubahan iklim. Memahami dinamika hubungan perempuan dan alam menjadi penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adil, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek perlindungan alam, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menjaga dan memulihkan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ekofeminisme sosial konstruksionis perspektif Dorothy Dinnerstein & Karen J. Warren dan ekofeminisme sosial transformatif perspektif Maria Mies & Vandana Shiva dalam Antologi Puisi *Perempuan Bahari 2020*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi ini merepresentasikan ekofeminisme sosial konstruksional dalam kritik terhadap kerusakan alam dan diskriminasi perempuan. Sedangkan ekofeminisme sosial transformatif direpresentasikan melalui perlawanan perempuan pesisir sebagai agen perubahan, yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan pendidikan, solidaritas komunitas, dan pelestarian kearifan lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dan eksploitasi alam dalam antologi ini berakar pada logika dominasi patriarki yang sama, dan bahwa perempuan bahari memiliki peran strategis sebagai pelindung lingkungan sekaligus penggerak transformasi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan perempuan dan alam dalam puisi, serta memperkuat posisi sastra sebagai media perjuangan keadilan sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: *Ekofeminisme sosial konstruksional, sosial transformatif, perempuan bahari*

Pendahuluan

Perempuan dan alam memiliki hubungan yang kuat dan bermakna. Keduanya berkembang bersama, saling menjaga dan saling memberi kekuatan agar kehidupan terus berlanjut. Setiap tindakan perempuan terhadap alam mengandung kisah tentang cinta, keberanian, dan harapan yang menjadi penggerak dunia. Secara kultural, tubuh perempuan sering diasosiasikan dengan alam melalui kemampuan reproduksi, melahirkan, menyusui, dan siklus mentruasi yang sejajar dengan siklus alam. Sebagai penghubung alami dengan alam, perempuan sering mengelola sumber daya vital seperti angin dan pangan, dan energi rumah tangga, yang memberi mereka perspektif unik dan

pengetahuan mendalam tentang ekosistem lokal (Chinsya, 2024). Secara tradisional dan empiris, perempuan mengemban tanggung jawab besar dalam pengelolaan sumber daya subsisten. Melalui perannya sebagai petani dan pengumpul air serta kayu bakar, memiliki keterhubungan erat dengan lingkungan lokal mereka (Besthorn & McMillen, 2002). Oleh karena itu, perempuan lebih aktif berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan daripada laki-laki karena mereka lebih langsung terdampak dan dipengaruhi oleh kondisi alam.

Namun, perempuan dan alam sering dianggap sebagai objek yang bisa didominasi dan dieksploitasi, sehingga menimbulkan kerusakan baik pada lingkungan maupun pada hak-hak perempuan. Menurut Warren, (2000) & Dinnerstein, (1999) hubungan antara perempuan dengan alam, serta laki-laki dengan budaya sosial, sebagai bentuk subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan predasi manusia terhadap alam. Mereka meyakini bahwa ideologi patriarki begitu kuat sehingga perempuan percaya bahwa perempuan hanya memiliki tempat di sektor privat atau domestik. Sedangkan, Menurut Shiva, (1989) & Mies, (1998) bahwa hubungan perempuan dengan alam bukan sekadar perkara psikologi atau ontologi, melainkan sebuah persoalan politik, ekonomi, dan peradaban yang lahir dari kapitalisme-patriarkal global. Mereka berargumen bahwa feminisme harus melihat keterakaitan antara penindasan patriarkal dan penghancuran alam atas nama keuntungan dan kemajuan. Begitu pula, Humaira & Basid, (2025) menyatakan bahwa perempuan memilki hubungan yang erat dengan alam, terutama dalam lingkungan tradisional, sehingga patriarki dan kerusakan lingkungan saling berkaitan dari perpektif ekofeminisme.

Ekofeminisme muncul sebagai gerakan yang mengaitkan isu-isu lingkungan dengan pengalaman dan posisi perempuan dalam masyarakat, yang berlandaskan keyakinan bahwa akar penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam sama-sama berasal dari sistem patriarki (Wiyatmi et al., 2017). Selain itu, ekofeminisme menyoroti keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, kepemimpinan konservasi, dan peran mereka sebagai aktor kunci dalam keadilan lingkungan dengan menekankan peran penting perempuan sebagai agen perubahan menuju dunia yang lebih adil (Chakraborty & Goswami, 2025). Oleh karena itu, Perempuan tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga aktif memimpin perlawanan terhadap proyek-proyek yang merusak lingkungan (Chinsya, 2024). Peran perempuan dalam menyelamatkan alam bukan karena perempuan secara alami lebih dekat dengan alam, tetapi karena struktur sosial-psikologis patriarki telah menciptakan kondisi di mana perempuanlah yang paling mampu dan paling termotivasi untuk memimpin perubahan tersebut. Dalam konteks sastra, kajian ekofeminisme telah banyak dikembangkan untuk membaca karya-karya yang menampilkan hubungan perempuan dan alam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teks sastra, termasuk puisi, merupakan media yang kuat untuk menyuarakan kesadaran ekologis dan feminis sekaligus (Wiyatmi et al., 2017; Arianto et al., 2021). Kajian-kajian tersebut juga membuktikan bahwa representasi perempuan dalam karya sastra tidak terlepas dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan alam dalam posisi subordinat di bawah dominasi patriarki (Bahardur et al., 2023; Suarjaya & Dewi, 2025).

Pendekatan ekofeminisme dalam kajian sastra merupakan cara untuk memahami karya sastra dengan fokus pada hubungan antara perempuan dan alam. Ekofeminisme menghubungkan dominasi terhadap perempuan dengan dominasi terhadap alam. Secara umum Tong, (2010), menyatakan bahwa sastra ekofeminisme telah terbagi menjadi beberapa cabang, yaitu ekofeminisme alam, spiritual, sosial konstruksionis, dan sosial transformatif. Ekofeminisme alam yang dikembangkan oleh Mary Daly dan Susan Griffin,

menitikberatkan pada hubungan alami dan keseimbangan antara perempuan dan alam (Daly, 1978; Griffin, 1978). Ekofeminisme spiritual yang dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak, menekankan dimensi keagamaan dan kesadaran spiritual sebagai dasar pelestarian lingkungan (Starhawk, 1989; Spretnak, 1990). Ekofeminisme sosial konstruksionis yang dikembangkan oleh Dorothy Dinnerstein dan Karen J. Warren, mengkritik konstruksi sosial patriarki yang menindas perempuan dan alam (Dinnerstein, 1999; Warren, 2000). Sementara itu, ekofeminisme sosial transformatif yang dikembangkan oleh Maria Mies dan Vandana Shiva, berfokus pada perubahan struktur sosial menuju keadilan sosial dan ekologis yang lebih inklusif (Mies, 1998; Shiva, 1989). Keempat perpektif ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas relasi perempuan dan alam dalam karya sastra.

Satra merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran melalui kata-kata yang indah dan bermakna. Karya Sastra tidak hanya menyampaikan cerita atau puisi, tetapi juga menceritakan perasaan, harapan, serta pengalaman dari berbagai latar belakang. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra mengolah bahasa secara kreatif dan ekspresif untuk menyampaikan berbagai perasaan, gagasan, serta pengalaman melalui penggunaan imaji, ritme, dan gaya bahasa yang khas (Launjaea, 2024). Dalam sastra Indonesia, khususnya puisi, banyak menggambarkan bagaimana perempuan berperan sebagai pelindung dan penjaga alam, sekaligus sebagai kelompok yang menghadapi ketidakadilan dalam mengelola sumber daya alam.

Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020 menjadi salah satu karya yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan ekofeminisme. Antologi ini ditulis oleh 131 penulis perempuan dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, yang mengangkat tema laut dan kehidupan perempuan yang hidup dan berjuang di wilayah pesisir Indonesia. Puisi-puisi dalam antologi ini menggambarkan kuatnya hubungan emosional dan sosial antara perempuan dan alam, sekaligus mengekspresikan perjuangan, harapan, dan identitas perempuan pesisir dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan.

Penelitian terdahulu tentang ekofeminisme dilakukan oleh beberapa peneliti. Chakraborty & Goswami, (2025) menemukan narasi kuat tentang hubungan perempuan–alam dan eksploitasi keduanya oleh sistem patriarkal dan kapitalis, sekaligus seruan etika kepedulian dan keadilan pada konten media sosial bertagar ecofeminism/women and nature. Temuan Arifin et al., (2025) menunjukkan tiga bentuk ekofeminisme dalam novel Perempuan Laut, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual dan ekofeminisme sosialis. Temuan Dewi et al., (2024) terhadap penjaga hutan perempuan atau dikenal Mpu Uteun di Aceh, bahwa pelaku deforestasi sebagian besar adalah laki-laki sebagai sumber mata pencaharian dan penjaga hutan perempuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan alam. Penelitian yang dilakukan Arwiangsa et al., (2024) menemukan bahwa kapitalisme hadir melalui tambang emas ilegal yang merusak hutan Amazon; perempuan digambarkan sebagai korban sekaligus pelindung alam, sedangkan laki-laki mewakili kapitalisme maskulin yang eksploitatif; kedekatan perempuan dengan alam dan peran mereka sebagai penyelamat lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian khusus yang menganalisis ekofeminisme dalam antologi puisi dengan tema perempuan dan alam bahari menggunakan perspektif sosial konstruksionis dan sosial transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena memahami dinamika hubungan perempuan dan alam untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adil, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek perlindungan alam, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menjaga dan memulihkan lingkungan. Memberikan ruang bagi suara perempuan pesisir untuk menyampaikan pengalaman dan perjuangan mereka yang

selama ini kurang diperhatikan. Selain itu, kajian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran tentang keterkaitan perempuan dan alam serta pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mendorong pemberdayaan perempuan dan penggunaan sastra sebagai media memperjuangkan keadilan sosial dan lingkungan. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Kajian ekofeminisme dalam puisi berbahasa Indonesia, khususnya yang berfokus pada tema perempuan bahari dan kehidupan pesisir, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya mengkaji ekofeminisme dalam novel (Arifin et al., 2025), cerpen (Suarjaya & Dewi, 2025), atau media sosial (Chakraborty & Goswami, 2025), serta belum ada yang secara khusus menggunakan perspektif ganda sosial konstruksionis dan sosial transformatif dalam antologi puisi bertema bahari. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan dua kerangka teori ekofeminisme secara bersamaan, yakni ekofeminisme sosial konstruksionis (Dinnerstein, 1999; Warren, 2000) dan ekofeminisme sosial transformatif (Mies, 1998; Shiva, 1989), untuk membaca representasi perempuan pesisir dalam Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya pada dimensi kritik ideologi patriarki, tetapi juga pada dimensi perlawanan dan transformasi sosial yang ditawarkan teks puisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena relasi perempuan dan alam dalam karya sastra. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian berupa puisi yang sarat simbol, metafora, dan makna kontekstual yang memerlukan penafsiran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme sosial konstruksionis dan sosial transformatif. Ekofeminisme sosial konstruksionis menolak anggapan "kodrat" hubungan perempuan-alam dan melihatnya sebagai hasil konstruksi sosial patriarkal yang melahirkan penindasan terhadap keduanya. Sedangkan ekofeminisme sosial transformatif berfokus pada perubahan sosial-ekonomi patriarkal-kapitalistik menuju keadilan sosial dan ekologis yang lebih inklusif, terutama bagi perempuan dan komunitas global. Data penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang mengandung representasi ekofeminisme dalam Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020. Sumber data utama adalah antologi tersebut yang memuat 131 puisi karya perempuan dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri yang diterbitkan pada tahun 2020. Sumber data pendukung berupa literatur dan referensi ilmiah yang relevan dengan ekofeminisme, kajian sastra, dan isu perempuan-lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) pembacaan teks puisi secara mendalam dan berulang; (2) pencatatan kata kunci, frasa, atau larik yang berhubungan dengan tema ekofeminisme; dan (3) telaah isi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur ekofeminisme sosial konstruksionis dan sosial transformatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data dengan menyaring, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tema relasi perempuan dan alam; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan konteks, simbol, dan pesan terkait ekofeminisme; dan (3) penarikan kesimpulan tentang ekofeminisme dalam antologi tersebut. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggabungkan data puisi dan literatur relevan, serta diskusi dengan pembimbing untuk memperkuat interpretasi (Sugiyono, 2013).

Hasil

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020* merepresentasikan ekofeminisme melalui dua perspektif utama, yaitu sosial konstruksionis dan sosial transformatif. Antologi yang memuat 131 puisi karya perempuan dari berbagai daerah ini secara konsisten menampilkan relasi yang kompleks antara perempuan dan alam, di mana keduanya sama-sama mengalami dominasi, eksploitasi, dan perlawanan. Penelitian ini menganalisis relasi perempuan dengan alam dalam *Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020* menggunakan teori ekofeminisme sosial konstruksionis dan ekofeminisme sosial transformatif. Ekofeminisme sosial konstruksionis memandang kedekatan perempuan dengan alam adalah hasil bentukan sosial, budaya, dan sistem ideologi patriarkal untuk membenarkan dominasi ganda atas perempuan sekaligus alam. Sedangkan ekofeminisme sosial transformatif memandang hubungan perempuan dan alam bukan dalam ranah romantisme atau spiritualisme semata, melainkan bergerak dalam bidang politik, ekonomi dan global.

Ekofeminisme Sosial Konstruksionis terhadap Relasi Perempuan dan Alam

Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020 menampilkan ekofeminisme sosial konstruksional dalam bentuk kerusakan terhadap alam dan diskriminasi terhadap perempuan. Berikut kutipan puisi yang menununjukkan ekofeminisme sosial konstruksional.

Eksploitasi Alam

Eksploitasi alam merujuk pada pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, tidak terkendali dan tidak bertanggung jawab. Berdasarkan sudut pandang ekofeminisme, eksploitasi alam bukan sekadar kerusakan lingkungan biasa, melainkan tindakan dominasi sistematis atau keinginan untuk mengendalikan dan mengeksploitasi sumber daya.

Data 1

Ia ingin penuh pesona dan kehadirannya berarti
Sampah laut yang bertengger di leher manusia
Seperti pengemis yang menyimpan harta karun di kantong lusuhnya
Menampar pendermanya sendiri

Data (1) Puisi tersebut menghadirkan kritik tajam terhadap perilaku manusia yang merusak laut namun tetap ingin dipandang bermakna dan berharga. Ungkapan *"Ia ingin penuh pesona dan kehadirannya berarti"* menggambarkan keinginan manusia untuk diakui secara sosial, meskipun tindakannya justru bertentangan dengan nilai kepedulian. Metafora *"sampah laut yang bertengger di leher manusia"* menunjukkan bahwa kerusakan laut adalah beban yang melekat pada manusia sendiri, sebagai akibat langsung dari perbuatannya. Perumpamaan *"seperti pengemis yang menyimpan harta karun di kantong lusuhnya"* menegaskan ironi manusia yang tampak miskin kesadaran, padahal memiliki potensi besar untuk menjaga dan menghormati alam. Sementara itu, frasa *"menampar pendermanya sendiri"* menegaskan bahwa merusak laut sama dengan menyakiti sumber kehidupan yang selama ini memberi manfaat bagi manusia. Secara keseluruhan, puisi ini menyampaikan pesan bahwa kerusakan alam bukan hanya

persoalan lingkungan, tetapi juga persoalan moral dan tanggung jawab manusia terhadap alam yang menopang kehidupannya.

Data 2

Kautahu
Karena kau lukai ibu
Yang memberi pantai indah itu
Nyiur melambai, deburan ombak biru

Kau cemari airnya
Kau racuni ikannya
Kau gerogoti karang-karang dalam lautannya
Kau uruk pantai untukmu bersantai

Data (2) Kutipan puisi tersebut menggambarkan alam sebagai sosok "ibu" yang telah memberi kehidupan dan keindahan melalui pantai, laut, nyiur yang melambai, serta deburan ombak yang biru. Alam diposisikan sebagai sumber kasih dan keseimbangan yang seharusnya dijaga. Namun, pemberian tersebut justru dibalas dengan tindakan yang melukai dan merusak, seperti pencemaran air, peracunan ikan, dan perusakan terumbu karang. Ungkapan-ungkapan ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Baris tentang pengurukan pantai demi bersantai memperlihatkan sikap egois manusia yang mengutamakan kenyamanan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang terhadap alam. Secara keseluruhan, puisi ini merupakan kritik terhadap perilaku manusia yang mengeksploitasi alam dan mengingatkan bahwa melukai alam sama artinya dengan melukai "ibu" yang selama ini memberi kehidupan.

Data 3

Delta janggal berkubang lumpur bertunjang
Perdu di kanan kiri tumbuh meliar
Tak memberi sempat terumbu berkisah luap rindu
Ladang para ikan menandur rindu
Pada panen raya cakalang

Tanah Muara tak lagi beraroma garam
Anyir amis manisnya telah berganti bulir formalin
Pacak-pacak tinggi menyungging halusinasi
Pantai landai berombak menjelma jajaran tanggul-tanggul
tambak

Tuan muara menggugat langit barat
Katanya: jinggalah yang menyeretku menjadi centeng
tak lagi bertaji seperti juragan keren
sejak cukong-cukong kuasai bedeng

Data (3) Kutipan puisi tersebut menggambarkan kerusakan alam muara yang terjadi akibat campur tangan manusia yang berlebihan dan tidak bijak. Muara yang dahulu alami, subur, dan menjadi ruang hidup ikan serta terumbu karang kini berubah menjadi kawasan berlumpur, kacau, dan kehilangan keseimbangannya. Hilangnya

aroma garam yang khas digantikan oleh bau formalin melambangkan pencemaran dan praktik eksploitatif yang merusak kualitas lingkungan. Pembangunan pacak-pacak dan tanggul tambak menunjukkan alih fungsi wilayah pesisir yang menyingkirkan alam alaminya. Perubahan ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial, karena masyarakat muara yang dahulu berdaulat atas ruang hidupnya kini kehilangan martabat dan peran, terdesak oleh kekuasaan para pemodal. Dengan demikian, puisi ini menyampaikan kritik tajam terhadap eksploitasi lingkungan yang mengorbankan alam sekaligus manusia pesisir.

Diskriminasi Perempuan

Diskriminasi merujuk pada segala bentuk pembedaan, pengecualian, atau pembatasan pada perempuan. Ekofeminisme memandang diskriminasi terhadap perempuan sebagai manifestasi dari logika patriarki yang secara bersamaan merendahkan perempuan dan alam dengan cara yang struktural dan saling memperkuat satu sama lain.

Data 4

Maafkan aku bila ku lancang
Aku bukan siapa-siapa
Bukan disuruh atasan untuk menduduki jabatan
Tapi aku adalah seorang ibu yang punya rasa, punya cinta,
punya kasih sayang
Cinta yang tak mungkin lekang dan hilang
Walau moral dan etika hilang bersama waktu dan zaman
Tapi aku adalah ibu yang masih peduli

Data (4) Puisi ini menampilkan suara seorang ibu yang berbicara dengan sikap rendah hati namun sarat makna. Ungkapan *"Maafkan aku bila ku lancang"* dan *"Aku bukan siapa-siapa"* menunjukkan kesadaran penutur akan posisinya yang tidak memiliki kekuasaan atau jabatan formal. Kalimat *"Bukan disuruh atasan untuk menduduki jabatan"* menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial, suara sering kali dianggap penting hanya jika datang dari mereka yang berkuasa. Namun, puisi ini justru menolak pandangan tersebut dengan menegaskan identitas ibu sebagai sosok yang memiliki rasa, cinta, dan kasih sayang. Cinta keibuan digambarkan sebagai nilai yang tidak lekang oleh waktu, bahkan ketika moral dan etika masyarakat digambarkan semakin memudar. Penegasan *"ibu yang masih peduli"* menjadi inti puisi, yang memosisikan ibu sebagai penjaga nilai kemanusiaan dan nurani sosial. Dengan demikian, puisi ini menyampaikan pesan bahwa kepedulian, cinta, dan moralitas sejati tidak lahir dari jabatan atau kekuasaan, melainkan dari kesadaran batin dan kasih seorang ibu.

Data 5

Betapa nasib perempuan
Kodratnya sebagai pendamping
Terkadang masih diibaratkan sebagai biang masalah
Bahkan di perairan tawar maupun laut di negeriku

Masih ada perempuan nelayan
Terkungkung budaya patriarki
Tak berpeluang berpendidikan tinggi

Peran perempuan nelayan dikebiri

Data (5) Kutipan puisi tersebut menggambarkan nasib perempuan yang masih terbelenggu oleh pandangan patriarkal, di mana perempuan dianggap sekadar pendamping dan kerap disalahkan sebagai sumber masalah. Ketidakadilan ini tidak hanya terjadi di ruang domestik, tetapi juga meluas ke wilayah pesisir dan perairan, yang dilambangkan melalui penyebutan laut dan perairan tawar. Puisi ini secara khusus menyoroti perempuan nelayan yang hidup dalam kungkungan budaya patriarki, tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang layak, serta mengalami pembatasan peran dan pengakuan. Ungkapan bahwa peran mereka "dikebiri" menegaskan adanya diskriminasi struktural yang menghilangkan hak, suara, dan kontribusi perempuan, sehingga puisi ini menjadi bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan gender yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.

Data 6

Perempuan-Perempuan Pulau Datu
menangisi suami mereka yang hilang melaut
Saat usai menangkap ikan, taripang, lola
Para nelayan itu ditangkap angkatan laut asing di pulau
Pasir

Tiga bulan kemudian, para nelayan itu dipulangkan
dengan menumpang pesawat terbang dari Darwin
dilepas di bandara Eltari mencari kapal menuju Rote
sebab perahu mereka telah ditenggelamkan bersama hasil tangkapan mereka

Data (6) Kutipan puisi tersebut menggambarkan penderitaan perempuan-perempuan Pulau Datu yang diliputi kecemasan dan kesedihan ketika suami mereka tidak kembali dari melaut. Aktivitas mencari ikan, teripang, dan lola yang menjadi sumber utama penghidupan justru berujung pada tragedi ketika para nelayan ditangkap oleh angkatan laut asing di Pulau Pasir. Tangisan para perempuan mencerminkan beban emosional yang harus mereka tanggung akibat hilangnya sosok suami sekaligus penopang ekonomi keluarga. Tiga bulan kemudian, para nelayan memang dipulangkan, tetapi dalam kondisi yang memprihatinkan karena kapal mereka telah ditenggelamkan bersama hasil tangkapan. Mereka dilepas begitu saja di bandara tanpa alat untuk kembali melaut, sehingga kehilangan sumber penghidupan. Secara keseluruhan, puisi ini menyoroti kerentanan nelayan kecil dan dampak konflik kekuasaan laut terhadap kehidupan keluarga pesisir, terutama perempuan, yang harus menanggung akibat sosial, ekonomi, dan psikologis dari peristiwa tersebut.

Ekofeminisme Sosial Transformatif terhadap Relasi Perempuan dan Alam

Ekofeminisme sosial transformatif secara aktif menuntut perubahan struktural yang menyeluruh terhadap sistem sosial, ekonomi, politik yang menjadi akar penindasan perempuan dan eksploitasi alam. *Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020* menampilkan ekofeminisme sosial transformatif sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam dan diskriminasi terhadap perempuan. Berikut kutipan puisi yang menununjukkan ekofeminisme sosial transformatif.

Data 7

Walau kini beragam upaya
melindungi kaum perempuan nestapa
Selaiknya memahami akan hak dirinya
pejuang tanpa kenal lelah untuk keluarga

Saatnya perempuan penulis berbagi informasi
untuk kemajuan perempuan nelayan di bumi pertiwi
Yakinkan, perempuan nelayan juga perempuan bahari

Data (7) Kutipan puisi tersebut menggambarkan perjuangan perempuan yang masih berada dalam kondisi rentan meskipun telah ada berbagai upaya untuk melindungi mereka. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang perlu menyadari dan memahami hak-haknya sendiri, sekaligus tetap berjuang tanpa kenal lelah demi keluarga. Kesadaran akan hak diri menjadi fondasi penting agar perempuan tidak hanya dipandang sebagai pihak yang dilindungi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki martabat dan kekuatan. Selanjutnya, puisi ini menekankan peran perempuan khususnya perempuan penulis sebagai agen perubahan melalui berbagi informasi dan pengetahuan untuk mendorong kemajuan perempuan nelayan di Indonesia. Penegasan bahwa perempuan nelayan juga merupakan perempuan bahari mengandung makna pengakuan identitas, kesetaraan, dan nilai strategis perempuan dalam kehidupan sosial dan maritim. Secara keseluruhan, puisi ini menyuarakan pesan pemberdayaan, solidaritas, dan transformasi sosial dengan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam membangun masa depan yang lebih adil.

Data 8

Katakan, yang mana maksudmu
burung sayap panjang bersepatu bot merah
atau penambang gas abadi
surga burung besi bersepatu bot merah

Kau tidak bilang berjuta kilometer persegi
di pelabuhan, kontaminasi atau embun pagi?
limbah dua samudra berenang-renang atas hasratnya sendiri
merayap menyelubungi arus arlindo
sontak seribu spesies ikan mati? Kau mau aku meyakini itu?
atau muzbah negara adidya bersenang-senang atas laut bumi pertiwi
kata bersayap berjanji memintarkan nara pribumi
tapi, di mana serpihannya
di mana? Jiwa siapa kautukar tambahkan?

Katakan, yang mana maksudmu kilau riak air? atau teriakan laut dalam
nan melalui matanya di permukaan. Oo, tidak di sini tiada lagi laut. Hanya surga yang muram
selanjutnya, bila kaulihat biru. Menengadahlah

Data (8) Kutipan puisi tersebut menggambarkan kegelisahan dan kritik mendalam terhadap eksploitasi laut dan kerusakan lingkungan yang terjadi atas nama pembangunan dan kemajuan. Melalui bahasa metaforis seperti “burung besi bersepatu

bot merah" dan "penambang gas abadi", penyair menyimbolkan kekuatan industri, teknologi, dan kapital yang terus mengeksploitasi alam tanpa henti. Laut tidak lagi dipandang sebagai ruang kehidupan, melainkan sebagai objek kepentingan ekonomi dan politik. Gambaran tentang kontaminasi pelabuhan, limbah dua samudra, dan kematian ribuan spesies ikan menunjukkan kerusakan ekologis yang luas dan nyata, sekaligus menegaskan penderitaan alam yang sering disembunyikan di balik data dan jargon pembangunan. Puisi ini juga menyoroti ironi janji-janji negara dan penguasa yang mengatasnamakan kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa. Janji untuk "memintarkan nara pribumi" dipertanyakan karena tidak terlihat hasil maupun manfaatnya bagi masyarakat dan lingkungan. Laut justru dijadikan "muzbah" atau altar pengorbanan demi kepentingan segelintir pihak. Pada bagian akhir, kontras antara keindahan permukaan laut dan "teriakan laut dalam" menegaskan bahwa di balik kilau biru yang tampak indah, tersembunyi jeritan dan kehancuran ekosistem. Secara keseluruhan, puisi ini merupakan ajakan reflektif agar pembaca menyadari kenyataan pahit perusakan alam dan mempertanyakan kembali makna pembangunan yang mengorbankan kehidupan dan masa depan lingkungan.

Data 9

Dari batik ini kami hidup bernapas dari embusan napas malam pada canting
Gemerincing menumpahkan lenggak-lenggok merak *mekrok*
Dan segala isi bumi yang kami punya
Hidup penuh simbol-simbol dari batik kami hidup
Tangan dan kaki mandiri menghidupi anak-anak kami
Dari lembaran mori yang *digeber* panjang
Adalah lambang ketekunan dan kesabaran di dalam dada kami
Tradisi kami tradisi panjang sejarah
Dari cerita serat Kandhaning Ringit Purwo
Sejarah Ki Pandan Arang yang melekat pada ingatan kami
Dari pegisikan dan Bubakan antara pinggir segara dan daratan
Kami menempati

Data (9) Kutipan puisi ini secara emosional menggambarkan masyarakat sebagai agen perubahan yang tangguh, di mana mereka berhasil mentransformasi tradisi batik menjadi sumber kehidupan dan identitas yang mandiri. Melalui simbol-simbol pada batik dan ketekunan dalam menggunakan canting, subjek puisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola dengan "kesabaran di dalam dada" dapat menciptakan kesejahteraan bagi keluarga tanpa harus merusak ekosistem. Hubungan antara manusia, sejarah Ki Pandan Arang, dan bentang alam antara segara (laut) dan daratan mencerminkan kedaulatan masyarakat atas ruang hidupnya, di mana mereka secara aktif menghidupi masa depan anak-anak mereka melalui kerja keras yang berdaulat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal harus bijaksana dalam mengelola alam agar nilai-nilai ekonomi yang dihasilkan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Secara keseluruhan, bait ini merayakan keberhasilan transformasi sosial yang berakar pada kekuatan budaya dan kearifan ekologis, yang menjamin hak asasi manusia atas penghidupan yang layak dan lingkungan yang tetap terjaga kelestariannya sesuai dengan amanat konstitusi mengenai pemanfaatan kekayaan alam untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Data 10

Setelah kau cacah-cacah tubuhku
Kau berpesta menyantap dagingku
Lalu aku datang kepadamu sebagai bocah
yang kau usir dan hinakan

Data (10) Kutipan puisi ini secara emosional menggambarkan bentuk perlawanan terhadap dominasi yang muncul akibat tindakan eksploitasi yang sangat brutal terhadap subjek yang tidak berdaya. Gambaran tentang tubuh yang "dicacah-cacah" dan daging yang "disantap" merupakan kritik tajam terhadap perilaku subjek hukum, baik individu maupun korporasi, yang sering kali mengabaikan hak-hak alam dan sesama manusia demi keuntungan ekonomi atau *oriented profit* semata. Namun, perlawanan muncul ketika pihak yang telah dieksploitasi tersebut hadir kembali dalam wujud "bocah" yang diusir dan dihinakan, yang menyiratkan bahwa meskipun sebuah entitas telah diperlakukan secara semena-mena, ia akan tetap kembali sebagai pengingat akan adanya hak konstitusional yang dilanggar. Hal ini mencerminkan realitas di mana kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber daya alam yang tidak terkendali sering kali dibarengi dengan pengabaian terhadap martabat manusia. Secara keseluruhan, bait ini merupakan sebuah protes keras terhadap tatanan yang memandang alam atau kaum lemah hanya sebagai objek konsumsi, sekaligus menjadi peringatan bahwa penindasan tersebut pada akhirnya akan memunculkan tuntutan keadilan yang tidak dapat diabaikan oleh negara dalam fungsinya sebagai pelindung hak asasi manusia.

Data 11

Perempuan-perempuan pesisir
Ejalah lautan dengan aksara
Hitunglah senja dengan angka
Jangan buta raih ilmu sang bijaksana
Majulah dengan waktu
Jangan menyerah dan terpinggirkan
Bermartabat dalam perjuangan
Tinggalkan lelahmu
Tuntut ilmu tak usah malu
Peluk anak-anakmu
Mengeja aksara
Pendidikan bermutu
Menuju masa depan peradaban

Data (11) Puisi ini merupakan seruan penyemangat bagi perempuan-perempuan pesisir agar bangkit dan berdaya melalui pendidikan. Ungkapan “ejalah lautan dengan aksara” dan “hitunglah senja dengan angka” menggambarkan ajakan untuk membaca, menulis, dan berhitung, sehingga kehidupan yang selama ini dekat dengan laut dan alam dapat diperkaya dengan pengetahuan. Puisi ini menekankan pentingnya kesadaran untuk meraih ilmu sebagai jalan keluar dari keterbatasan, sekaligus dorongan agar perempuan tidak menyerah dan tidak terus-menerus terpinggirkan oleh keadaan. Perjuangan perempuan dipandang sebagai upaya bermartabat, di mana menuntut ilmu bukanlah hal yang memalukan, melainkan bentuk keberanian dan harapan. Di sisi lain, peran keibuan tetap dihargai melalui ajakan untuk memeluk dan mendampingi anak-

anak, sehingga pendidikan menjadi bekal bersama bagi keluarga. Secara keseluruhan, puisi ini menegaskan bahwa pendidikan bermutu merupakan kunci menuju masa depan yang lebih baik dan berperadaban, terutama bagi perempuan pesisir dan generasi yang mereka besarkan.

Pembahasan

Ekofeminisme Sosial Konstruksionis dalam Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020* secara konsisten menampilkan perspektif ekofeminisme sosial konstruksionis melalui dua tema utama yang saling berkaitan, yakni eksploitasi alam dan diskriminasi perempuan. Kedua tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat sebagai manifestasi dari logika dominasi patriarki yang bekerja secara struktural. Dalam hal eksploitasi alam, puisi-puisi yang dianalisis secara kolektif menghadirkan gambaran kerusakan ekologis yang meluas, mulai dari pencemaran laut, perusakan terumbu karang, hingga alih fungsi wilayah pesisir yang mengorbankan ekosistem demi kepentingan ekonomi segelintir pihak. Hal tersebut merupakan sebuah kritik terhadap realita di Indonesia, Krei et al., (2025) yang menginvestigasi dampak multidimensi pencemaran laut di Teluk Youtefa, Papua dan Setiawan et al., (2025) yang menganalisis krisis ekologi di daerah pesisir, menemukan bahwa kerusakan terumbu karang, pencemaran laut, alih fungsi pesisir demi kepentingan ekonomi adalah krisis nyata di Indonesia. Alam dimetaforakan sebagai "ibu" yang memberi kehidupan namun justru dilukai oleh tangan-tangan yang pernah menerima manfaatnya. Sejalan dengan temuan Faruq & Ambarwati, (2025) bahwa tanah dalam puisi D.Zawawi Imron, bukan hanya medium tempat manusia berpijak, tetapi sosok ibu yang melahirkan, menyusui, dan menanmpung segalanya.

Kerusakan alam dalam puisi-puisi ini tidak sekadar direpresentasikan sebagai persoalan lingkungan semata, melainkan sebagai persoalan moral dan relasi kuasa. Sejalan dengan Arianto et al., (2021) menyatakan bahwa kerusakan ekosistem tidak hanya digambarkan secara fisik-deskriptif, melainkan juga sebagai kritik terhadap eksploitasi oleh kepentingan ekonomi tertentu. Kemudian diperkuat oleh Dwi Budiyanto et al., (2023) yang menegaskan bahwa sastra Indonesia merepresentasikan kerusakan alam bukan sebagai fenomena alamiah semata, melainkan sebagai akibat dari jaringan kepentingan ekonomi-politik tertentu yang beroperasi di atas sumber daya alam. Xie, (2023) juga membuktikan bahwa puisi di berbagai tradisi sastra menggunakan kerusakan ekologis sebagai kritik moral terhadap relasi kuasa yang mengorbankan alam. Berbeda dengan penelitian Arifin et al. (2025) yang mengkaji ekofeminisme dalam novel dan menemukan tiga bentuk ekofeminisme (alam, spiritual, sosialis), penelitian ini secara spesifik menemukan representasi ekofeminisme sosial konstruksionis dalam teks puisi berupa eksploitasi alam dan diskriminasi perempuan sebagai dua manifestasi dari logika dominasi yang sama. Temuan ini juga memperluas hasil kajian Arianto et al. (2021) yang menganalisis representasi ekologi dalam karya prosa, dengan membuktikan bahwa puisi pun mampu menjadi media kritik ekologis yang kuat, bahkan dengan keterbatasan bentuknya yang padat dan simbolik.

Adapun dalam tema diskriminasi perempuan, puisi-puisi yang dianalisis menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya perempuan nelayan dan perempuan pesisir, menghadapi tekanan berlapis dari sistem sosial yang patriarkal. Mereka tidak hanya dikecilkan perannya dalam ruang publik dan ekonomi, tetapi juga terpinggirkan dari akses pendidikan dan pengakuan sosial. Hal ini sebagai respons bagi

realitas sosial, relevan dengan Oloko et al., (2024) yang membuktikan secara global bahwa perempuan nelayan dan pesisir secara structural dikecualikan dari kebijakan dan pengakuan institusional. Lebih jauh, penderitaan perempuan dalam puisi-puisi ini tidak hanya bersifat individual, melainkan kolektif dan struktural, sebagaimana tergambar dalam tangisan perempuan-perempuan Pulau Datu yang menanggung akibat konflik kekuasaan di laut lepas. Sejalan dengan temuan Afandi & Juanda, (2025) Bahwa perempuan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam seperti perempuan di Pulau Sangihe, mengalami penderitaan kolektif akibat konflik kekuasaan atas sumber daya alam di laut dan pulau mereka.

Dengan demikian, ekofeminisme sosial konstruksionis dalam antologi ini menunjukkan bahwa subordinasi alam dan subordinasi perempuan berakar pada sistem nilai yang sama, yakni logika dominasi yang memandang alam dan perempuan sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan pihak yang berkuasa. Relevan dengan (Chang, 2025) yang menegaskan bahwa eksploitasi alam dan subordinasi perempuan saling berkaitan erat karena keduanya berakar pada binarisme dominatif patriarki. Bahardur et al., (2023) juga menemukan bahwa eksploitasi alam dan eksploitasi tubuh perempuan berjalan seiring dalam sistem nilai yang sama. Begitu pula, Suarjaya & Dewi, (2025) menunjukkan bahwa eksploitasi alam dan perempuan saling berkaitan dan mencerminkan dominasi patriarki, di mana alam dan perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangka keberlanjutan atau keadilan.

Ekofeminisme Sosial Transformatif dalam Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020

Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020 tidak hanya menampilkan kritik dan ratapan, melainkan bergerak menuju visi transformatif yang menuntut perubahan struktural. Keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam isu lingkungan public merupakan Upaya dan usaha mereka untuk memasuki ranah publik, menolak patriarki, dan mengubah status sosial (Dong & Kim, 2022). Puisi-puisi yang mengandung muatan ekofeminisme sosial transformatif secara keseluruhan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang berdaya, bukan sekadar korban pasif dari sistem yang menindas. Semangat pemberdayaan ini diartikulasikan melalui seruan untuk meraih pendidikan, membangun solidaritas, berbagi pengetahuan, serta mempertahankan kearifan lokal sebagai basis kehidupan yang berkelanjutan. Sebagaimana temuan Azzahra & Prihatin, (2025) bahwa perempuan dalam komunitas Bank Sampah Wirosaban Mandiri (BSWM) di Yogyakarta, tidak sekadar menjadi pelaksana kegiatan lingkungan, melainkan telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif membangun solidaritas komunitas. Selanjutnya, Qomariyah et al., (2024) menyatakan bahwa perempuan tidak sekadar bergantung pada alam, melainkan menjadi penjaga aktif ekosistem berbasis pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Jika dikaitkan dengan teori ekofeminisme sosial transformatif yang dikembangkan oleh Mies (1998) dan Shiva (1989), temuan ini membuktikan bahwa antologi ini merepresentasikan bukan sekadar narasi perlawanan individual, melainkan sebuah visi kolektif perubahan sosial. Shiva (1989) menegaskan bahwa hubungan perempuan dengan alam berdimensi politik dan ekonomi, bukan sekadar romantisme budaya; hal ini tercermin dalam puisi-puisi yang mengangkat tema berdikari ekonomi melalui batik, seruan pendidikan, dan perlawanan terhadap kapitalisme laut. Sementara itu, konsep Mies (1998) tentang subsisten dan kesejahteraan berbasis komunitas termanifestasi dalam representasi perempuan pesisir yang mengelola sumber daya secara bertanggung jawab dan menolak logika eksploitatif kapitalisme-patriarki global.

Transformasi yang ditawarkan puisi-puisi ini bukan hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan ekologis. Tradisi batik yang dikelola dengan ketekunan, hadir sebagai model pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab, sekaligus sebagai bentuk kedaulatan komunitas atas ruang hidupnya. Wahyono, (2024) membuktikan bahwa praktik kriya/batik bukan sekadar aktivitas ekonomi kreatif, melainkan ekspresi ekofeminisme yang secara aktif mentransformasi sistem sosial yang menindas. Ridwan et al., (2024) juga menemukan bahwa gerakan ekofeminisme di Telaga Biru, Madura, digerakkan oleh para pengrajin batik perempuan, mereka menempatkan batik bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan ekspresi hidup ekofeminis yang menghubungkan perempua, alam, dan spiritualitas dalam satu praktif berkelanjutan. Sementara itu, perlawanan terhadap eksploitasi ditampilkan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, di mana pihak yang selama ini dieksploitasi pada akhirnya akan bangkit menuntut keadilan. Sama seperti temuan Sembiring et al., (2024) bahwa dalam sastra Indonesia, perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas direpresentasikan bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai keniscayaan moral. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan adalah agen perubahan dengan pengetahuan ekologis yang mendalam bukan sekadar korban yang tak berdaya dari kerusakan lingkungan Chinsya, (2024). Nofrima et al., (2023) juga menemukan bahwa perempuan bukan sekadar kelompok yang terdampak krisis ekologi, melainkan penggerak perubahan sosial yang memiliki kapasitas dan inisiatif nyata dalam merespons krisis lingkungan, termasuk di masa pandemi.

Perubahan sejati hanya dapat terwujud apabila sistem sosial, ekonomi, dan politik yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan dan alam dibongkar secara menyeluruh. Fotaki & Pullen, (2024) menegaskan bahwa reformasi parsial tidak cukup untuk meraih kebebasan sejati, yang dibutuhkan adalah transformasi menyeluruh paradigma yang menindas. Selain itu, Anurogo, (2023) mengakui bahwa dalam ecofeminism 5.0 terdapat ketidakadilan lingkungan dan sosial sebagai produk dari sistem penindasan yang saling terhubung dan bahwa transformasi yang bermakna membutuhkan pembongkaran sistem-sistem di berbagai level sekaligus. Terakhir, Liu, (2022) menegaskan bahwa perlawanan sejati hanya mungkin jika sistem patriarkal yang menopang eksploitasi itu dirombak dari akarnya, bukan sekadar reformasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Antologi Puisi Perempuan Bahari 2020,* dapat disimpulkan bahwa karya-karya dalam antologi ini secara kuat merepresentasikan perspektif ekofeminisme, baik dalam dimensi sosial konstruksionis maupun sosial transformatif. Secara konstruksionis, puisi-puisi tersebut mengungkap bagaimana sistem dominasi patriarki secara bersamaan mengonstruksi dan melanggengkan eksploitasi alam serta diskriminasi terhadap perempuan. Keduanya diperlakukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, dikendalikan, dan dikorbankan demi kepentingan kelompok yang berkuasa, sehingga kerusakan ekologis dan ketidakadilan gender hadir sebagai dua sisi dari koin yang sama.

Secara transformatif, antologi ini tidak sekadar meratapi kondisi yang ada, melainkan menawarkan visi perubahan yang menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Pendidikan, solidaritas, dan pelestarian kearifan lokal dihadirkan sebagai instrument strategis untuk membebaskan perempuan dari belenggu subordinasi sekaligus memulihkan relasi yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, *Antologi Puisi Perempuan Bahari*

2020 bukan hanya merupakan karya sastra yang indah secara estetis, tetapi juga sebuah dokumen sosial yang kaya akan kesadaran kritis. Antologi ini menegaskan bahwa perjuangan untuk keadilan gender dan perjuangan untuk kelestarian lingkungan adalah satu perjuangan yang tak terpisahkan, dan bahwa suara perempuan pesisir merupakan suara yang penting dan strategis dalam membangun masa depan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Afandi, I., & Juanda, J. (2025). Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *26*(1). https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp283-300

Anurogo, D. (2023). Ecofeminism 5.0. *Multicultural Islamic Education Review*, *1*(1), 36–51. https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2828

Arianto, B., Sayuti, S. A., & Efendi, A. (2021). A study of ecocriticism on the representations of ecological conditions in Rawa Gambut. *Studies in English Language and Education*, *8*(3), 1267–1284. https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.19816

Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1). https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.544

Arwiangsa, S., Muarifuddin, M., & Azi, R. (2024). Role of Women Toward the Environment in Ainbo Movie : An Analysis of Ecofeminism. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, *9*(1), 72–85. https://doi.org/10.33772/elite.v9i1.2671

Azzahra, S. M., & Prihatin, D. (2025). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *14*(2), 177–200. https://doi.org/10.15575/jispo.v14i2.30975

Bahardur, I., Afrinda, P. D., & Sartika, R. (2023). Puisi Nikah Sungai dan Nikah Pisau karya Dorothea Rosa Herliany dalam perspektif ekofeminis Mary Daly. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 881–898. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.737

Besthorn, F. H., & McMillen, D. P. (2002). The Oppression of Women and Nature: Ecofeminism as a Framework for an Expanded Ecological Social Work. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, *83*(3), 221–232. https://doi.org/10.1606/1044-3894.20

Chakraborty, J., & Goswami, A. (2025). Women and nature: Ecofeminist study in social media. *F1000Research*, *14*, 455. https://doi.org/10.12688/f1000research.162436.1

Chang, H. (2025). Women and Nature in Harmony: An Ecofeminist Reading of Nuala Ní Dhomhnaill's Poetry. *Neophilologus*, *109*(3), 427–442. https://doi.org/10.1007/s11061-025-09840-4

Chinsya, B. A. D. (2024). Women and Nature: An Ecofeminist Study of Environmental Conservation Sustainability. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *17*(2), 165–180. https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.309

Daly, M. (1978). *Gyn/ecology: the metaethics of radical feminism*. Boston: Beacon Press.

Dewi, K. U., Rohma, M. N., & Sabir, H. U. (2024). Challenging Masculinity: Analyzing the Aspects of Ecofeminism in Aceh's Female Forest Rangers. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *1*(1), 47–65. https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.7815.47-65

Dinnerstein, D. (1999). *The Mermaid and the Minotaur: Sexual Arrangements and Human*

Malaise. Harper & Row.

Dong, W., & Kim, S. (2022). [Retracted] Promotion and Protection of Feminism Creativity for Public Environment: The Integration of Ecofeminism and Public Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, *2022*(1). https://doi.org/10.1155/2022/5706699

Dwi Budiyanto, Hartono, H., Kusmarwanti, K., & Else Liliani. (2023). Ecological Degradation and Oligarchic Networks in Indonesian Novels. *Literature and Literacy*, *1*(1), 58–68. https://doi.org/10.21831/litlit.v1i1.13

Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740

Fotaki, M., & Pullen, A. (2024). Feminist Theories and Activist Practices in Organization Studies. *Organization Studies*, *45*(4), 593–616. https://doi.org/10.1177/01708406231209861

Griffin, S. (1978). *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. Sierra Club Books.

Humaira, D., & Basid, A. (2025). Exploration of the Role of Women in the Novel Baitun Nakhil by Tarek Eltayeb: A Study of Ecofeminism. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.16055

Krei, A., Kekry, B. P. N., Purwadi, M. A., Sawaki, A. T., Yuliana, Sineri, A., Sanggenafa, C. O., De Fretes, D., & Muttaqin, M. Z. (2025). Unravelling the complex web of marine pollution in Youtefa Bay, Papua: ecological, socio-economic, and cultural dimensions. *Australian Journal of Maritime & Ocean Affairs*, 1–20. https://doi.org/10.1080/18366503.2025.2492442

Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *14*(1), 55–62. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017

Liu, J. (2022). Daoist Ecofeminism as a New Democracy: An Analysis of Patriarchy in Contemporary China and a Tentative Solution. *Hypatia*, *37*(2), 276–292. https://doi.org/10.1017/hyp.2022.14

Mies, M. (1998). *Patriarchy & Accumulation on a World Scale*. Zed Books.

Nofrima, S., Sjahputra, H. R. T., Ruhullah, M. E., & Saputra, H. A. (2023). Analysis of the existence of ecofeminism in Indonesian civil society in the era of the Covid-19 pandemic (2020–2022). *GeoJournal*, *88*(5), 5477–5488. https://doi.org/10.1007/s10708-023-10930-6

Oloko, A., Teh, L., Le Billon, P., Cheung, W., Harper, S., & Sumaila, U. R. (2024). Making the case for gender-inclusive fisheries governance, policies and climate adaptation. *Discover Oceans*, *1*(1), 33. https://doi.org/10.1007/s44289-024-00038-1

Qomariyah, U., Sumartini, S., Neina, Q. A., & Prabaningrum, D. (2024). The impact of women's roles in the preservation of nature: Analysis of ecofeminism on Ronggeng Dukuh Paruk. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, *52*(1), 1–10. https://doi.org/10.17977/um015v52i12024p1

Ridwan, A., Mustafa, R. K., Syaifullah, K., & Adawiah, W. (2024). WOMEN AND ECOFEMINISM: A Phenomenological Study of Female Batik Artisans in the Coastal Area of Telaga Biru Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency, Madura. *Journal of Social Dynamics and Governance*, *1*(2), 79–91. https://doi.org/10.26740/jsdg.v1i2.36177

Sembiring, A. W., Esmeralda Estella br Sitepu, E. E. br S., Nurul Hidayah, N. H., Sartika Sari, S.S., M.Hum., Sartika Sari, S.S., M. H., & Hilda Septriani, S.S., M.Hum., Hilda

Septriani, S.S., M. H. (2024). The Representation Of Shalom Mawira's Resistance In The Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut And Its Relevance As Teaching Material. *Jurnal Profesi Keguruan*, *10*(2), 146–167. https://doi.org/10.15294/jpk.v10i2.18617

Setiawan, T., Myrna, R., Isnawati, N. W., Samith, M. F., & Mughits, M. H. (2025). The environmental dynamics in shaping ecological governance for sustainable development in coastal areas. *Discover Sustainability*, *6*(1), 925. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01849-8

Shiva, V. (1989). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.

Spretnak, C. (1990). *Ecofeminism: Our Roots and Flowering*. Sierra Club Books.

Starhawk. (1989). *The Spiral Dance: A Rebirth of the Ancient Religion of the Great Goddess*. Harper.

Suarjaya, I. D. A., & Dewi, N. (2025). Eksploitasi Alam-Perempuan pada Cerpen "Kehidupan di Dasar Telaga" Karya S Prasetyo Utomo: Kajian Ekofeminisme. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *10*(1), 16. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6586

Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.

Wahyono. (2024). Kriya practice from the perspective of ecofemism. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303200

Warren, K. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It is and Why It Matters*. Bloomsbury Academic.

Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Cantrik Pustaka.

Xie, C. (2023). Climate change in contemporary British and Irish poetry and poetic criticism: Literary representation and environmental activism. *WIREs Climate Change*, *14*(1). https://doi.org/10.1002/wcc.807